

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam budaya antar satu dengan lainnya. Dimana setiap daerah mempunyai kebudayaan berdasarkan karakter, model, varian yang berbeda pula. Keragaman ini yang ada di Indonesia menjadi suatu kekayaan yang tak terhitung nilainya. Dengan beragamnya suku, bahasa, budaya, adat istiadat, dan ras menjadikannya aset berharga yang harus dijaga oleh setiap masyarakatnya. Salah satu wujud keragaman adalah beragamnya kebudayaan yang masih sangat melekat pada masyarakat Indonesia, yang di dalam kebudayaan tersebut terdapat nilai luhur yang tinggi dan banyak memberikan inspirasi bagi khasanah budaya.

Kebudayaan adalah hasil karya manusia yang diwujudkan dalam waktu yang cukup lama. Ketika kebudayaan telah terwujud secara nyata di tengah masyarakat, maka kebudayaan tersebut secara sendiri akan berpengaruh pada tindakan serta sikap satu sama lain.¹ Manusia dan kebudayaan memang saling berhubungan. Dengan kata lain manusia berada di tengah-tengah kebudayaan yang diciptakannya.

Dalam hal ini, kebudayaan sebagai suatu proses komunikasi antar satu masyarakat dengan lainnya yang meliputi kepercayaan, nilai-nilai yang dianut, dan norma yang menjadi pegangan setiap masyarakatnya. Hal ini tentu melibatkan perilaku dari suatu kelompok yang akan menghasilkan kebudayaan tersendiri jika kelompok tersebut berperilaku sesuai kebudayaannya. Karena dari perilaku manusialah dapat dilihat seperti apa kebudayaannya.² Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan dapat menjadi tolak ukur manusia dalam berperilaku karena di dalam suatu kebudayaan terdapat hal yang harus dipegang seperti nilai dan norma yang akan bermanfaat jika diterapkan dalam kehidupan.

¹ Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 92.

² Uzair Fauzan, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), 10.

Budaya Indonesia telah banyak mendapatkan pergeseran baik dari luar maupun dalam. Pergeseran budaya ini terjadi oleh adanya agama yang telah masuk ke Indonesia. Dimana sebelum adanya agama, masyarakat Indonesia memiliki kepercayaan yaitu animisme dan dinamisme. Namun setelah agama Hindu-Budha dan Islam datang kini budaya Indonesia banyak mendapatkan persentuhan agama dan budaya.

Agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia tentu mempunyai peran penting sebagai pendorong dan pemberi makna bagi kehidupan pemeluknya.³ Budaya memang telah lebih dahulu ada daripada agama, sehingga keduanya dapat mengatur tatanan hidup masyarakat. Budaya sebagai kebiasaan masyarakat sedangkan agama sebagai pemberi norma yang meluruskan kebiasaan masyarakat agar tidak melenceng dari ketentuan agama.

Kepercayaan adalah hal terpenting yang ada disetiap agama, karena kepercayaan merupakan pokok ajaran yang selalu menjadi poin utama dalam beragama. Kepercayaan bisa meliputi hal-hal yang gaib atau sakral. Dalam hal ini, agama Islam memadamkan kepercayaan sebagai aqidah atau keimanan di mana keyakinan ini berisikan hal-hal yang harus diimani seperti iman kepada Allah atau sesuatu yang berhubungan dengan-Nya.⁴ Menurut Sepencer mengutip dari Endraswara mengatakan bahwa agama sebenarnya berisi keyakinan yang ada dalam setiap manusia terhadap sesuatu yang agung yang berada di luar jangkauan manusia.⁵

Telah diketahui bahwa kehadiran Islam di Indonesia dibawa oleh pedagang India. Melalui para pedagang India inilah Hindu singgah di Indonesia. Dengan demikian Islam sampai ke Indonesia mengalami pemantulan dua kali. Hasilnya, watak Islam yang sampai ke Indonesia berbeda dengan watak Islam asli. Justru yang sampai adalah Islam

³ Taufik Abdullah, *Islam Dan Kebudayaan Indonesia Dulu Kini Dan Esok* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1993), 4.

⁴ M. Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 121.

⁵ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa Ajaran, Amalan Dan Asal Usul Kejawen* (Yogyakarta: Narasi, 2018), 17.

yang sudah bersentuhan dengan peradaban Parsi dan India. Oleh karena itu, kehadirannya mudah diterima masyarakat.⁶

Demikian halnya dengan agama Islam yang ada dalam masyarakat Jawa. Masyarakat diberi bingkisan yang dibungkus budaya Jawa tetapi isinya Islam.⁷ Keberadaan walisongo sebagai pendakwah di tanah Jawa yang menggunakan cara lebih luwes dan halus dalam menyampaikan Islam menjadi pengaruh yang besar bagi proses akulturasi Islam dan budaya Jawa. Para pendakwah walisongo memasukkan ajaran Islam tidak secara paksa namun dibawa dalam keadaan melihat situasi dan kondisi di tanah Jawa. Hingga memungkinkan mereka mengemas budaya Jawa dalam balutan Islam.

Antara agama dan budaya memang sudah menjadi bagian tersendiri di tanah Jawa, terlebih dengan kedatangan Islam yang semakin memberi warna baru bagi budaya. Meskipun demikian, adat dan kebiasaan dari budaya tetap dilaksanakan sebagai bentuk toleransi, namun ada beberapa yang harus diganti ajarannya dengan ajaran Islam karena terdapat hal-hal bertentangan dengan agama Islam. Dari sini maka terlihat adanya akulturasi dari unsur asli yaitu adat kebiasaan budaya Jawa dengan unsur baru yaitu ajaran Islam. Dengan demikian banyak terjadi akulturasi adat budaya yang terdapat unsur Islam di dalamnya, oleh sebab itu kuatnya ajaran Islam dalam pelaksanaan suatu tradisi bisa dikatakan sebagai ritual Jawa yang telah di Islamkan.⁸

Agama dan budaya memiliki kedudukannya sendiri-sendiri yang berbeda antara satu dengan lainnya. Meskipun terdapat perbedaan, namun agama dan budaya selalu berdampingan dan sulit untuk dipisahkan. Oleh karena itu harus ada suatu hal yang bisa menjadi titik tengah pada keduanya, sebab keduanya tidak bisa mencampur adukkan semua yang ada, harus tetap ada batasannya.⁹ Demikian halnya dengan agama Islam yang tidak kaku dalam

⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama: Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralisme Dan Modernitas* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 44.

⁷ Suwardi Endraswara, *Buku Pintar Budaya Jawa: Mutiara Adiluhung Orang Jawa* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), 97.

⁸ M. Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa, VII–VIII*.

⁹ Abdullah, *Islam Dan Kebudayaan Indonesia Dulu Kini Dan Esok*, 173.

menghadapi zaman. Islam membawa agama dalam bentuk yang sederhana, sehingga dengan beraneka ragam budaya dan adat kebiasaan, Islam dengan luwes mencoba merangkul agama dan budaya tanpa menghilangkan unsur-unsur penting dalam Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl ayat 125)¹⁰

Islam di sini sebagai agama yang mampu membuka dan menerima budaya adat dan tradisi, tidak membedakan tiap adat dan selalu menjunjung tinggi ajaran al-Qur’an dan Hadits di dalam suatu adat atau tradisi. Hal ini dikarenakan peran Islam yang cukup banyak di di tanah Jawa yang menjadikannya sebagai agama yang mencakup keseluruhan kehidupan manusia. Terlepas dari itu, Islam sebagai agama terakhir memberikan corak tersendiri bagi masyarakat muslim yang masih menghargai adanya adat budaya selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.¹¹

Masalahnya ialah kebanyakan orang cukup sulit membedakan antara agama dan budaya. Dimana agama sebagai sesuatu yang mutlak yang di imani oleh umatnya,

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *AlQuran Dan Terjemahnya* (Semarang: PT Tanjung Mas Inti, 1992), 421.

¹¹ Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis Merenda Dialektika Idealita Dan Realita Hubungan Antar Agama* (Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004), 153.

sementara budaya termasuk sebagai bagian dari kehidupan yang bersifat sekunder.¹² Terkait agama dan budaya yang telah di akulturasi memang menjadi persoalan penting, karena tidak sembarang budaya dapat diakulturasi dengan agama. Hanya beberapa budaya saja yang benar-benar dapat di ganti ajarannya dengan ajaran Islam.

Fenomena seperti di atas menjadi menarik untuk dikaji terkait praktik keagamaan sekarang. Karena itulah peneliti mencoba menungkapkan masalah akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam dalam tradisi *Sewu Sempol* di Dukuh Masin Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus ditinjau dari perspektif aqidah Islam. Mengingat banyaknya tradisi disetiap daerah Jawa yang diakulturasi dengan ajaran Islam dan masih terus dijalankan sebagai bentuk dari upaya pelestarian.

Tradisi merupakan bentuk warisan dari leluhur yang di lestarian hingga sekarang. Tradisi bukanlah suatu hal yang kaku, melainkan dapat diubah sesuai dengan adat setempat. Tradisi yang diubah biasanya dipadukan dengan kehidupan masyarakatnya seperti norma, adat istiadat dan harta yang bisa menjadi patokan dalam suatu tradisi.¹³ Salah satu hasil dari karya, rasa, cipta masyarakat yang masih dilestarikan ialah tradisi *Sewu Sempol* di Dukuh Masin Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

Desa Kandangmas khususya di Dukuh Masin yang terletak di lereng gunung muria di kota Kudus merupakan tempat dimana tradisi *Sewu Sempol* ini berada. Nama Desa Kandangmas sendiri berasal dari kata kandang dan mas yang diambil dari gabungan antara Desa Sekandang dan Desa Masin yang dijadikan menjadi satu desa. Selain itu, berdasarkan cerita yang beredar bahwa di desa ini dahulunya terdapat perhiasan emas yang kerap ditemukan masyarakatnya, dari banyaknya temuan emas maka desa ini disebut Desa Kandangmas.¹⁴

Masyarakat di Desa Kandangmas terdapat beberapa adat istiadat, seperti tradisi buka luwur, tradisi *Sewu Sempol*,

¹² Abdullah, *Islam Dan Kebudayaan Indonesia Dulu Kini Dan Esok*, 173.

¹³ C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 11.

¹⁴ Nila Niswatul Chusna, "Asal Usul Desa Kandangmas," ISKNEWS.COM, 2018, <https://isknews.com/asal-usul-desa-kandangmas/>.

tayuban, dan wayang. Tradisi *Sewu Sempol* sendiri merupakan sebuah tradisi sedekah kubur yang di dalam pelaksanaannya terdapat yang namanya *Sewu Sempol* atau seribu paha ayam. Tradisi *Sewu Sempol* adalah upaya mendoakan arwah leluhur yang telah mendahuluinya. Tradisi ini diadakan pada hari kamis terakhir bulan *Sya'ban* dalam kalender Islam atau bulan *Ruwah* dalam kalender Jawa.

Tradisi *Sewu Sempol* dilaksanakan di punden yaitu Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku yang berada di Dukuh Masin. Masyarakat Desa Kandangmas yang mayoritas beragama Islam merupakan masyarakat yang masih kuat memegang tradisi dan budaya yang sudah ada sejak turun temurun. Letak Desa Kandangmas yang tidak jauh dari salah satu tempat ulama walisongo yang berada di Desa Colo yakni Sunan Muria yang menjadikan desa ini mendapatkan persentuhan agama dan budaya yang cukup banyak.

Tradisi *Sewu Sempol* di Dukuh Masin terdapat akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam di dalamnya. Hal yang mendasar adalah adanya unsur ajaran Islam di dalam balutan budaya Jawa yang turut menjadi corak dalam tradisi ini. *Pertama*, adanya unsur Islam yaitu sedekah di dalam pelaksanaan tradisi. *Kedua*, dalam hal pelaksanaan terdapat doa pokok dalam tradisi ini yang mana doa-doa tersebut diambil dari ayat al-Qur'an.¹⁵

Di dalam proses akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam tidaklah mudah. Terdapat hal-hal yang harus menjadi patokan dalam penerapan ajaran Islam di dalam sebuah tradisi. Aqidah menjadi hal utama yang harus di pegang teguh dalam pelaksanaan suatu tradisi yang sudah mendapatkan persentuhan dari ajaran Islam. Aqidah sebagai sebuah podasi keimanan dimana hal tersebut tentu menjadi pijakan seorang muslim untuk taat terhadap ajaran agama Islam. Tinjauan aqidah di dalam suatu tradisi juga sangat diperlukan terkait dengan praktik keagamaan di masyarakat mulai dari niat, tujuan serta proses pelaksanaan tradisi yang diharapkan sesuai dengan ajaran Islam.

¹⁵ Wawancara dengan Suhardi, pada tanggal 15 Desember 2019.

Gambaran deskripsi di atas menjadi menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam terkait hal tersebut. Dengan demikian, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “**Akulturası Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Tradisi *Sewu Sempol* di Dukuh Masin Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)**”.

B. Fokus Masalah

Fokus pada penelitian ini adalah untuk memudahkan peneliti maupun pembaca agar pembahasan mengenai akulturası budaya Jawa dan ajaran Islam tidak terlalu luas. Dalam hal ini yang menjadi fokus peneliti terletak pada akulturası budaya Jawa dan ajaran Islam terhadap tradisi *Sewu Sempol* yang ditinjau dari aqidah Islam.

C. Rumusan Masalah

Dari fokus penelitian di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ritual tradisi *Sewu Sempol* di Dukuh Masin?
2. Bagaimana bentuk akulturası budaya Jawa dan ajaran Islam pada tradisi *Sewu Sempol*?
3. Bagaimana tinjauan aqidah Islam terhadap tradisi *Sewu Sempol* di Dukuh Masin?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terkait akulturası budaya Jawa dan ajaran Islam dengan tinjauan akidah Islam terhadap tradisi *Sewu Sempol* adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui ritual tradisi *Sewu Sempol* di Dukuh Masin.
2. Mengetahui bentuk akulturası budaya Jawa dan ajaran Islam pada tradisi *Sewu Sempol*.
3. Mengetahui tinjauan aqidah Islam terhadap tradisi *Sewu Sempol* di Dukuh Masin.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Menambah pengetahuan teoritis mengenai akulturası budaya Jawa dan ajaran Islam dalam tradisi *Sewu Sempol*.

- b. Diharapkan dapat bermanfaat di bidang ilmiah dalam menambah wawasan ilmu dalam kajian akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam.
 - c. Sebagai bahan acuan lebih lanjut untuk dunia akademik terkait kebudayaan dan tradisi.
2. Secara praktis
- a. Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar stara satu (S1) pada jurusan Ushuluddin progam studi Aqidah Filsafat Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus.
 - b. Membantu memahami adanya akulturasi antara budaya Jawa dan ajaran Islam yang terdapat pada tradisi *Sewu Sempol*.
 - c. Dapat digunakan untuk menambah nilai-nilai tradisi dalam suatu masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan: dalam bab ini berisi kerangka dasar berupa latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan. Dalam latar belakang masalah berisi gambaran umum masalah mengenai fenomena kesenjangan antara idealitas dan realitas terkait akulturasi ajaran Islam dan budaya Jawa dalam tradisi *Sewu Sempol* di Dukuh Masin Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Di samping itu, fokus masalah yang di dalamnya berisi batasan agar penulis fokus dalam melakukan penelitian. Penelitian ini terfokus pada pelaksanaan tradisi *Sewu Sempol*, akulturasi budaya jawa dan ajaran Islam dan tinjauan dari aqidah Islam.

Rumusan masalah sebagai pokok masalah yang akan dibahas oleh peneliti dalam menjawab masalah yang ada. Tujuan dan manfaat penelitian adalah agar mengetahui mengenai penelitian ini dan sebagai pegangan ilmu kedepannya. Dan terakhir, sub bab sistematika penulisan yang membuat kerangka penyusunan skripsi sehingga memudahkan seseorang untuk melihatnya.

Bab II Kerangka Teori: membahas tentang teori-teori, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir. Teori-teori terkait penelitian di dalamnya mencakup tentang penggunaan teori dari seorang tokoh untuk memudahkan menganalisa sebuah masalah. Selanjutnya, penelitian terdahulu sebagai bukti

keaslian dari peneliti, bahwa penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya dan dilanjutkan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian: pada bagian ini berisi jenis dan pendekatan yang digunakan, gambaran mengenai lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data yang digunakan, uji keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian: bab ini berisikan gambaran umum mengenai obyek penelitian, pembahasan pelaksanaan, bentuk akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam dalam tradisi *Sewu Sempol* serta tinjauan aqidah Islam terkait tradisi *Sewu Sempol* di Dukuh Masin di Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

Bab V Penutup: dalam bab ini membahas tentang kesimpulan dari semua pembahasa, saran dan daftar pustaka. Bab penutup merupakan rangkaian keseluruhan dari proses penelitian yang berisi gambaran singkat hasil skripsi pada bagian kesimpulan serta saran yang membangun terkait permasalahan peneliti.